[206]. BAB KEUTAMAAN SHALAT DHUHA, KETERANGAN TENTANG JUMLAH RAKAAT MINIMAL, MAKSIMAL, DAN PERTENGAHAN, SERTA DORONGAN UNTUK MENJAGANYA

﴾**1146**﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata,

أَوْصَانِي خَلِيْلِي ﷺ بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ.

"Kekasihku ﷺ mewasiatkan kepadaku agar berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, shalat dua rakaat dhuha, dan agar aku shalat witir sebelum tidur." **Muttafaq 'alaih.**

Melakukan shalat witir sebelum tidur dianjurkan bagi orang yang tidak yakin bisa bangun di akhir malam, tetapi bila dia yakin bisa bangun di akhir malam, maka akhir malam lebih utama.

﴾**1147**﴿ Dari Abu Dzar ﷺ dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِىءُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

"Setiap persendian seseorang di antara kalian berkewajiban sedekah setiap paginya, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, dan nahi mungkar adalah sedekah, dan dua rakaat di waktu dhuha mencukupi semua itu." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴾**1148**﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا، وَيَزِيْدُ مَا شَاءَ اللهُ.

"Rasulullah ﷺ biasa melaksanakan Shalat Dhuha empat rakaat dan menambahkan sesuai yang Allah kehendaki." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

﴾1149﴿ Dari Ummu Hani` Fakhitah binti Abi Thalib ﷺ, beliau berkata,

ذَهَبْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَامَ الْفَتْحِ، فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ، صَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، وَذٰلِكَ ضُحًى.

"Aku pergi kepada Rasulullah ﷺ pada peristiwa Fathu Makkah, ternyata aku mendapati beliau sedang mandi. Manakala beliau selesai mandi, beliau shalat delapan rakaat, dan itu di waktu dhuha." **Muttafaq 'alaih. Ini adalah ringkasan lafazh salah satu riwayat Muslim.**

[207]. BAB DIBOLEHKANNYA SHALAT DHUHA MULAI NAIKNYA MATAHARI SAMPAI CONDONGNYA MATAHARI KE ARAH BARAT, NAMUN YANG PALING UTAMA ADALAH MELAKUKANNYA SAAT PANAS MULAI MENYENGAT DAN WAKTU DHUHA TELAH NAIK

﴾1150﴿ Dari Zaid bin Arqam ﷺ

أَنَّهُ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّوْنَ مِنَ الضُّحَى، فَقَالَ: أَمَا لَقَدْ عَلِمُوْا أَنَّ الصَّلَاةَ فِيْ غَيْرِ هٰذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: صَلَاةُ الْأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ.

"Bahwa beliau melihat orang-orang melaksanakan Shalat Dhuha (di awal waktunya), maka beliau berkata, 'Apakah mereka belum tahu bahwa shalat bukan di waktu ini adalah lebih utama, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Shalat *Awwabin*[717] adalah pada saat anak unta merasa kepanasan'." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

تَرْمَضُ dengan *ta`* dan *mim* dibaca *fathah* dan *dhad* bertitik, yakni panas yang menyengat dan الْفِصَالُ adalah jamak فَصِيْلٌ yaitu anak unta yang masih kecil.

[717] *Awwabin* adalah orang-orang yang senantiasa kembali dari kelalaian kepada dzikir, dari dosa menuju taubat. Saya berkata, Adapun Shalat Awwabin sesudah maghrib, maka itu tidaklah shahih.